Abstrak

Ellen Oktaviani, 12102193093 ”Pandangan Ulama Tulungagung Tentang Pemidanaan Pemerkosaan Dalam Perkawinan Dalam Undang-Undang Nomor 12 TAhun 2022” Program Studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Pembimbing: Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Kata kunci: Marital Rape, Perkawinan, Pandanga Ulama, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidanan Kekrasan Seksual yang sebelumnya kekerasan seksual hanya berlaku diluar pernikahan, namun dalam peraturan tersebut juga mengatur dalam urusan rumah tangga atau perkawinan. dan kasus *marital rape* ini sering kali dikesampingkan dalam kehidupan rumah tangga yang mana pihak korban hanya diam dan tidak berani untuk melaporkan tindak kekerasan tersebut. Maka dari itu isu ini sagat menarik untuk dikaji menurut pandangan Ulama Tulungagung.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana ketentuan pemidanaan pemerkosaan dalam perkawinan (*marital rape*) dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual? 2) Bagaimana pandangan Ulama Tulungagung tentang pemidanaan pemerkosaan dalam perkawinan (*marital rape*)?

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Teknik pengumpulan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan, penyajian data, dan verivikasi atau kesimpulan penelitian. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Ketentuan pemidanaan pemerkosaan dalam perkawinan *(marital rape)* di tinjau dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual diatur dalam pasal 4 ayat 1 dan 2 dimana ketika terdapat salah satu pihak yang mendapatkan perlakuan seperti melakukan perbuatan memukul, mencekik, menggunakan senjata tajam untuk menindas salah satu pihak memperkosa atau memaksakan atau atau tidak disukai dengan maksud menempatkan seseorang dibawah kekuasaannya. Dan diatur dalam pasal 6 ayat (b) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dijelaskan bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan seksual secara fisik yang ditujukan terhadap tubuh dan yang lainnya yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan dalam lingkup rumah tangga ataupun diluar maka perbuatan tersebut termasuk kedalam tindak pidana dan diberikan sanksi pidana yaitu penjara selama 12 tahun dan denda sebesar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). 2) Pandangan Ulama Tulungagung tentang pemidanaan pemerkosaan dalam perkawinan (*marital rape*) dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menurut Ulama Tulungagung boleh dan setuju adanya Undang-Undan tersebut. Dengan alasan *pertama* apabila terdapat salah satu pihak

mendapatkan perilaku atau tindakan kekerasan dalam lingkup rumah tangga maka boleh saja melaporkan hal tersebut karena sudah termasuk melanggar ke hak asasi manusia. *Kedua*, bahwa apabila salah satu pihak suami ataupun istri mendapatkan kekerasan maka boleh mengajukan pemidanaan dengan maksud memberikan efek jera terhadap pelaku. *Ketiga*, apabila terjadi perselisihan antara suami dan istri hingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga atau adanya pemerkosaan sehingga salah satu pihak merasa dirugikan maka boleh dan sah saja karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam rumah tangga apabila salah satu pihak merasa dirugikan atau mendapatkan perlakuan yang kurang baik atau pemerkosaan maka boleh dan setuju dengan adanya undang-undang tersebut. Karena sesuai dengan prinsip mubadalah yaitu kesalingan memiliki hak sama antara suami dan istri untuk mendapatkan perlakuan sama dimata hukum.

Abstract

Ellen Oktaviani, 12102193093 "Tulungagung Ulama's Views Regarding the Punishment of Rape During Marriage in Law Number 12 of 2022" Islamic Family Law Study Program, Sharia Department, Faculty of Sharia and Legal Sciences, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, Supervisor: Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Keywords: Marital Rape, Marriage, Ulama Views, Law Number 12 of 2022

Law Number 12 of 2022 concerning Criminal Acts of Sexual Violence, previously sexual violence only applied outside of marriage, but this regulation also regulates domestic or marital matters. and cases of marital rape are often sidelined in domestic life where the victim remains silent and does not dare to report the violence. Therefore, this issue is very interesting to study from the views of the Tulungagung Ulama.

The research focus in this research is: 1) What are the provisions for criminalizing marital rape in Law Number 12 of 2022 concerning the Crime of Sexual Violence? 2) What is the view of the Tulungagung Ulama regarding the punishment for marital rape?

The research method used by researchers is a qualitative research method with an analytical description method. In-depth interview collection techniques and documentation. Data analysis techniques Data uses data presentation, and research verification or conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation of sources, techniques and time.

The results of this research show that 1) The provisions for criminalizing marital rape (marital rape) are reviewed from Law Number 12 of 2022 concerning the Crime of Sexual Violence which is regulated in article 4 paragraphs 1 and 2 where when one of the parties receives treatment such as committing the act of hitting, strangling, using a sharp weapon to oppress one of the parties, raping or coercing or being disliked with the intention of placing someone under his or her power. And regulated in article 6 paragraph (b) of Law Number 12 of 2022 concerning the Crime of Sexual Violence, it is explained that every person who commits physical sexual acts aimed at the body or other things that causes one of the parties to feel disadvantaged in the household or outside of this, the act is included in a criminal offense and is subject to criminal sanctions, namely imprisonment for 12 years and a fine of Rp. 300,000,000.00 (three hundred million rupiah). 2) The Tulungagung Ulama's view regarding the criminalization of marital rape in Law Number 12 of 2022 concerning the Crime of Sexual Violence, according to the Tulungagung Ulama, is permissible and agrees with the existence of this Law. For the first reason, if one of the parties experiences violent behavior or acts within the household, it is permissible to report this because it is a violation of human rights. Second, if one of the husbands or wives experiences violence, they may apply for punishment with the aim of providing a deterrent effect against the

perpetrator. Third, if there is a dispute between husband and wife that results in domestic violence or rape so that one of the parties feels disadvantaged then it is permissible and legal because it is not in accordance with Islamic law. From this opinion, it can be concluded that in a household if one of the parties feels disadvantaged or has received poor treatment or rape then it is permissible and agrees with the existence of this law. Because in accordance with the principle of mubjadi, namely that husband and wife have equal rights to receive equal treatment in the eyes of the law.

خلاصة

إلين أوكتافياني، ١٢١٠٢١٩٣٠٩٣"آراء علماء تولونج أجونج فيما يتعلق بعقوبة الاغتصاب أثناء الزواج في القانون رقم ١٢لسنة ٢٠٢٢" برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، قسم الشريعة، كلية الشريعة والعلوم القانونية، .جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج، المشرف: د. ح.عصماوي، م.ج

الكلمات المفتاحية: الاغتصاب الزوجي، الزواج، آراء العلماء، القانون رقم ١٢ لسنة ٢٠٢٢

القانون رقم **١٢** لسنة **٢٠٢٢** بشأن الأفعال الجنائية للعنف الجنسي، كان العنف الجنسي سابقًا يُطبق فقط خارج إطار الزواج، لكن هذه اللائحة تنظم أيضًا الأمور المنزلية أو الزوجية. وكثيراً ما يتم تهميش حالات الاغتصاب الزوجي في الحياة المنزلية حيث تظل الضحية صامتة ولا تجرؤ على الإبلاغ عن العنف. ولذلك، فإن .هذه القضية مثيرة للاهتمام للغاية للدراسة من خلال آراء علماء تولونج أجونج

محور البحث في هذا البحث هو: ١) ما هي أحكام تجريم الاغتصاب الزوجي في القانون رقم ١٢ لسنة ٢٠٢٢ في شأن جريمة العنف الجنسي؟ ٢) ما هو رأي علماء تولونج أجونج فيما يتعلق بعقوبة الاغتصاب الزوجي؟

طريقة البحث التي يستخدمها الباحثون هي طريقة البحث النوعي مع طريقة الوصف التحليلي. تقنيات جمع المقابلات المتعمقة والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات تستخدم البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من .الأبحاث أو الاستنتاجات. التحقق من صحة البيانات يستخدم تثليث المصادر والتقنيات والوقت

تظهر نتائج هذا البحث أن ١) تمت مراجعة أحكام تجريم الاغتصاب الزوجي (الاغتصاب الزوجي) من القانون رقم ١٢ لسنة ٢٠٢٢ بشأن جريمة العنف الجنسي والذي نظمته المادة ٤ الفقرتين ١و٢حيث عندما يتلقى أحد الطرفين المعاملة مثل ارتكاب فعل الضرب أو الخنق أو استخدام سلاح حاد لقمع أحد الطرفين أو الاغتصاب أو الإكراه أو الكراهية بقصد وضع شخص ما تحت سلطته. وتنظمها المادة ٦ الفقرة (ب) من القانون رقم ١٢ لسنة ٢٠٢٢ في شأن جريمة العنف الجنسي، حيث توضح أن كل من يرتكب أفعالاً جنسية جسدية تستهدف الجسد أو غيره من الأمور التي تسبب شعور أحد الطرفين بالحرمان في حقه. الأسرة أو خارجها، يتم تضمين الفعل في جريمة جنائية ويخضع لعقوبات جنائية، وهي السجن لمدة ١٢ عاما وغرامة روبية. ٣٠٠٠٠٠٠٠٠ (ثلاثمائة مليون روبية). ٢) إن وجهة نظر علماء تولونج أجونج فيما يتعلق بتجريم الاغتصاب الزوجي في القانون رقم ١٢ لعام ٢٠٢٢ بشأن جريمة العنف الجنسي، وفقًا لعلماء تولونج أجونج، جائز ويتفق مع وجود هذا القانون. للسبب الأول، إذا تعرض أحد الطرفين لسلوك أو تصرفات عنيفة داخل الأسرة، فيجوز الإبلاغ عن ذلك لأنه انتهاك لحقوق الإنسان. ثانياً، إذا تعرض أحد الأزواج أو الزوجات للعنف، فيمكنهم طلب العقوبة بهدف توفير أثر رادع لمرتكب الجريمة. ثالثاً: إذا حدث خلاف بين الزوج والزوجة أدى إلى عنف أسري أو اغتصاب بحيث يشعر أحد الطرفين بالظلم، فهذا جائز وقانوني لأنه لا يتفق مع الشريعة الإسلامية. ومن هذا الرأي يمكن استنتاج أنه في الأسرة، إذا شعر أحد الطرفين بالحرمان أو تعرض لمعاملة سيئة أو اغتصب، فإنه يجوز ويوافق على وجود هذا

القانون. لأنه وفقًا لمبدأ المبجادي، وهو أن الزوج والزوجة لهما حقوق متساوية في الحصول على معاملة متساوية في فيما يتعلق بتجريم الاغتصاب الزوجي في القانون رقم ١٢ لسنة ٢٠٢٢ بشأن جريمة العنف نظر القانون